

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam budaya Minahasa (Sulawesi Utara), terdapat beberapa alat musik yang digunakan dalam beragam upacara dan ekspresi kesenian lainnya. Alat musik tradisional yang ada seperti *tambur*, *tetengkoren* dan *gong* biasanya digunakan untuk mengiringi tarian perang *kabasaran* dan tarian *maengket*. Dalam tarian *kabasaran* tambur dan gong digunakan untuk memberikan kesan seram dan menakutkan serta intensi ketegangan karena tarian *kabasaran* merupakan simbol keberanian rakyat Minahasa (Duta Budaya, 2014). Tarian kabasaran terdiri atas tiga jenis tarian yaitu *cakalele* atau tari perang, *lalaya'an* yang merupakan sebuah syukuran perayaan dalam konteks kemenangan atas perang, dan *kumoyak* yang merupakan tarian penghormatan terhadap roh musuh yang terbunuh dalam peperangan (Duta Budaya, 2014). Sebaliknya pada tarian maengket, pemanfaatan tambur dan gong digunakan untuk menjadi ritme dan irama untuk mengiringi tarian yang terdiri atas tiga babak yaitu *makamberu*, *maramba*, dan *lalaya'an* (Tumurang, 2017). Selain tambur, terdapat ansambel kolintang yang juga menjadi salah satu alat musik budaya kebanggaan Sulawesi Utara.

Kolintang adalah alat musik pukul bernada yang dimainkan secara bersamaan dalam sebuah ansambel. Kolintang terdiri dari beberapa bilahan kayu yang disusun berdasarkan tangga nada universal dan sebuah peti resonator (Kaseke, 2013). Pemanfaatan kolintang sendiri umum ditemukan di daerah Minahasa untuk menyambut tamu, mengiringi pesta, mengiringi ibadah dan masih banyak lagi.

Mengetahui hal ini tentunya keberadaan musik kolintang selain bersejarah juga pastinya mempunyai nilai budaya yang sangat tinggi untuk dipertunjukkan.

Berdasarkan studi survei mengenai alat musik kolintang yang dilakukan oleh Adriono (2014), ditemukan bahwa banyak orang Indonesia khususnya generasi muda yang tidak mengenal bahkan tidak tahu seperti apa kolintang itu. Selain itu, minat masyarakat untuk mengenal dan mempelajari kolintang pun semakin berkurang karena kesibukan, mahalnya alat yang dibutuhkan untuk belajar, kurangnya sarana untuk belajar alat musik tersebut dan umumnya orang-orang beranggapan kolintang merupakan alat musik yang kuno dan tidak menarik (Andriono, 2014). Padahal warisan budaya Nusantara merupakan kekayaan kita bersama sebagai generasi penerus bangsa. Inilah mengapa penelitian ini sangat penting dilakukan yaitu sebagai sebuah wujud pelestarian dan pengembangan budaya serta pendekatan secara objektif terhadap salah satu warisan budaya Indonesia asal Sulawesi Utara yakni Kolintang. Oleh sebab itu dibutuhkan inovasi baru untuk membangkitkan kesadaran dari kaum muda, sehingga keberadaan musik tradisi tidak akan luput begitu saja melainkan mengalami perkembangan dan tentunya tidak dilupakan tapi dilestarikan. Salah satu hal yang dapat diupayakan sebagai inovasi yaitu dengan melakukan perekaman audio.

Perekaman audio merupakan aktivitas menangkap bunyi atau suara. Dalam sebuah proses perekaman, teknik perekaman itu sendiri merupakan sebuah aspek yang sangat penting dikarenakan teknik perekaman mempunyai dampak yang signifikan pada hasil akhir dari sebuah rekaman (Huber & Runstein, 2013). Teknik perekaman itu sendiri terbagi atas dua jenis yaitu teknik perekaman mono dan

stereo. Perekaman mono adalah perekaman yang hasilnya berupa satu sinyal dengan panorama bunyi di tengah. Sedangkan perekaman stereo merupakan perekaman yang hasilnya berupa dua sinyal dengan panorama bunyi ke kiri dan kanan (Uhle & Gamph, 2016). Untuk perekaman ansambel, tentunya teknik perekaman stereo merupakan pilihan yang ideal mengingat luas dan lebar jangkauan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen-instrumen musik yang ada. Teknik perekaman stereo itu sendiri terdiri dari beberapa teknik, di antaranya ada teknik perekaman XY 90°, ORTF, NOS, AB, *Mid Side* dan masih banyak lagi (Barlett et. Al,1999). Dari sini muncul pertanyaan yang juga menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu teknik perekaman stereo manakah yang menjadi preferensi responden dalam hal ini untuk pertunjukkan musik ansambel kolintang, karena dengan mengetahui preferensi responden fakta tersebut dapat mempermudah siapa saja untuk memilih teknik perekaman mana yang digunakan untuk kebutuhan produksi yang dituju, mengingat pemilihan teknik perekaman itu sendiri akan sangat berpengaruh pada hasil akhir dari perekaman yang dilakukan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perbedaan jarak, tinggi, jenis mikrofon, pola polar mikrofon, letak mikrofon dan masih banyak lagi (Huber & Runstein, 2013). Mengacu pada pernyataan tersebut, eksplorasi teknik perekaman stereo adalah salah satu aspek pembeda yang paling berpengaruh terhadap subjektivitas responden sebagai referensi. Oleh sebab itu, analisis dan eksplorasi teknik perekaman penting dilakukan untuk membandingkan perbedaan karakteristik teknik perekaman stereo terhadap perekaman ansambel kolintang.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pradana (2020). Penelitian ini menganalisis preferensi responden terhadap teknik perekaman stereo untuk kolintang melodi secara tunggal pada sebuah lagu dalam konteks musik kontemporer. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan membuat survei untuk responden ahli dan non-ahli terhadap beberapa sampel hasil perekaman stereo dengan teknik yang berbeda-beda. Hasil akhir penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar responden memilih teknik perekaman stereo NOS karena memiliki keseimbangan dari timbre dan konten frekuensi yang ditangkap. Akan tetapi penelitian tersebut tidak meneliti beberapa teknik perekaman yang akan digunakan dalam penelitian ini terlebih penelitian tersebut juga tidak meneliti teknik perekaman stereo terhadap ansambel kolintang secara kolektif melainkan instrumen kolintang tunggal dalam hal ini kolintang melodi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Satria (2021). Penelitian ini membahas analisis preferensi teknik perekaman stereo pada alat musik tradisional toleat. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan membandingkan penilaian responden terhadap sampel yang sudah direkam. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih teknik perekaman stereo XY 90° dengan jarak 1,5 meter dan ketinggian mikrofon 1 meter dikarenakan sampel tersebut memiliki kejernihan dan kesetimbangan tonal toleat yang paling diinginkan. Akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan kolintang sebagai instrumen yang diteliti.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Raharjo (2021). Penelitian ini juga membahas teknik perekaman stereo pada alat musik kendang Jawa. Seperti dua

penelitian sebelumnya penelitian ini juga membahas seputar perbandingan teknik perekaman stereo manakah yang menjadi preferensi untuk responden. Hasil akhir penelitian ini juga menunjukkan preferensi dari sebagian besar responden adalah teknik perekaman stereo XY 90° dengan jarak mikrofon satu meter dari instrumen kendang Jawa karena memiliki citra stereo yang seimbang antara sisi kanan dan kiri. Lagi-lagi walau metode dan fokus penelitian serupa, namun terdapat perbedaan instrumen yang mana penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2021) melakukan perekaman terhadap instrumen kendang Jawa sedangkan penelitian ini menggunakan ansambel kolintang sebagai instrumen yang diteliti.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan perseptual responden terhadap perbandingan teknik perekaman stereo manakah yang menjadi kriteria subjektif responden serta mendapatkan penilaian objektif dari keempat teknik perekaman yang diuji menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara membandingkan sampel penelitian yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Teknik perekaman stereo terhadap ansambel kolintang manakah yang menjadi preferensi oleh responden?
2. Apa kriteria subjektif yang menjadi aspek penting pada preferensi responden?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis preferensi responden terhadap perbandingan teknik perekaman stereo yang digunakan untuk perekaman ansambel

kolintang yaitu dengan membandingkan teknik perekaman stereo XY 90°, AB, *Mid Side*, dan ORTF.

#### **1.4 Asumsi Dan Batasan Masalah (Ruang Lingkup)**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dan perekaman akan dilakukan di Studio B 427 UPH dengan memanfaatkan ruang akustik yang sudah ada.
2. Penelitian ini akan membandingkan tonalitas atau citra bunyi dari hasil perekaman stereo terhadap ansambel kolintang.
3. Teknik perekaman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman stereo XY 90, AB, Mid Side, dan ORTF dengan dua jarak dan dua ketinggian yang berbeda sebagai variabel penelitian.
4. Penelitian akan dilakukan terhadap ansambel kolintang yang dimainkan secara kolektif.
5. Penelitian akan menggunakan lagu tradisional Minahasa berjudul Sumikolah sebagai sampel penelitian.
6. Kategori responden yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah insinyur bunyi (ahli), pelatih kolintang, praktisi kolintang, pengrajin kolintang, musisi atau pemain kolintang berpengalaman.
7. Pemain-pemain kolintang adalah grup pemain dari sanggar bapontar Jakarta.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis:**

Memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang preferensi dan kriteria subjektif dari teknik perekaman stereo untuk perekaman kolintang secara kolektif.

### **2. Praktis:**

Memberikan preferensi kepada pengrajin, pemusik, dan produser musik untuk menjadikan kolintang sebagai alat musik yang layak dan patut untuk dilestarikan dan dikembangkan serta memberikan opsi yang lebih spesifik terkait teknik perekaman kolintang secara kolektif.

